

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak prenatal yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan, setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak tetapi hubungan antar sel syaraf otak terus berkembang. Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius (Susanto, 2017).

Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek pengembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Sujiono, 2013).

Menurut *National Association For The Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut disebut juga masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek. Proses pembelajaran anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak (Susanto, 2017).

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu pemberian rangsangan pendidikan yang ditujukan kepada anak dari lahir sampai usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapannya anak agar anak dapat memiliki kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut (Depdikbud, 2014).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD maka diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi (Susanto, 2017). Namun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 5 tahun 2022 pasal 4, menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini mencakup aspek; nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Depdikbud, 2022).

Di antara perkembangan tersebut maka perkembangan fisik motorik sangatlah penting dikembangkan sejak dini, karena anak usia dini memiliki energi yang tinggi dalam meningkatkan keterampilan fisik, Pengembangan fisik motorik pada anak ada dua macam yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak juga ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik baik motorik halus maupun motorik kasar (Susanto, 2011).

Hurlock (dalam Fatmawati, 2020), menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Perkembangan motorik adalah gerakan yang memerlukan pengendalian jasmani melalui aktivitas yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam suatu gerakan, jadi perkembangan anak usia dini tidak bisa dipaksakan, harus mengikuti tahap perkembangan anak usia dini (Fatmawati, 2020).

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus penelitian adalah aspek perkembangan motorik halus. Seperti yang kita ketahui, bahwa perkembangan motorik halus sangatlah penting karena sangat berpengaruh pada perkembangan lainnya, seperti kreativitas, serta pengendalian gerakan-gerakan fisik yang sulit bervariasi,

bahkan untuk perkembangan otak serta intelegensi anak. Kemudian untuk mempersiapkan anak menghadapi jenjang sekolah dasar maka motorik halus salah satu perkembangan terpenting yang harus dipersiapkan.

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil. Mahendra (dalam Sumantri, 2005), mengemukakan keterampilan motorik halus (Fine motor skill) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil / halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Menurut Magil keterampilan ini melibatkan koordinasi *meuromus* (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata-tangan (*Hand-Eye coordination*). menulis, menggambar (Sumantri, 2005).

Motorik halus yaitu gerak yang menggunakan koordinasi mata dalam melakukan suatu gerakan tersebut, dalam hal ini pengalaman dalam melakukan gerakan halus diperlukan agar kemampuan gerak halus menjadi lebih optimal. Motorik halus yaitu gerakan yang memerlukan kontrol mata dan tangan sebagai tumpuannya, dan otak menjadi pusat kontrol dalam kegiatan tersebut, semisal menggantung, menggambar, meronce, serta kegiatan pada umumnya yang mengharuskan koordinasi antara tangan dan mata (Khadijah, 2020).

Menurut Curtis & Hurlock, motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Fatmawati, 2020).

Menurut STPPA pada kurikulum merdeka belajar, dalam kurikulum merdeka aspek seni dileburkan kedalam aspek-aspek lainnya, peleburan ini dapat dilakukan secara visual, auditori ataupun psimotorik; misalnya proses stimulasi senam berirama juga merupakan hasil integrasi seni kedalam perkembangan fisik motorik anak. Tak

lupa proses pelepasan aspek kognitif dan sosial emosional anak yang dapat dilakukan melalui kegiatan mewarnai dan menggambar juga memaksimalkan penggunaan seni dalam proses serta hasil karya anak (Dewi Fitriani, Salami Mahmud, 2023).

Dan berdasarkan studi awal diketahui bahwa RA Al-Ihsan menerapkan banyak aktivitas yang menunjang motorik halus anak seperti aktivitas menulis dipasir, menggantung suatu pola, menjahit, melipat dan meronce. Namun pada kondisi awal pembelajaran anak-anak masih kesulitan mengkoordinasikan mata dan tangan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari anak-anak yang masih kesulitan untuk melipat kertas dengan rapih, anak kesulitan untuk memegang alat tulis dengan baik, anak kesulitan dalam aktivitas menulis atau membuat suatu pola, anak juga cepat bosan ketika sedang berada dalam sebuah kegiatan pembelajaran, dan hal ini membuat keadaan kelas tidak kondusif sehingga anak mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Mengarah pada permasalahan anak-anak kelompok B1 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung terkait kurangnya peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan melipat, memegang alat tulis, membuat suatu pola dan kurangnya konsentrasi anak dalam kegiatan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu media yang lebih kreatif dan tidak monoton untuk menarik minat belajar anak dan mudah dipraktikan. Dalam hal ini, Peneliti menemukan sebuah media dan aktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini yang sebelumnya belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di RA Al-Ihsan, aktivitas tersebut adalah aktivitas membatik sederhana dengan media tisu.

Batik terdiri dari kata “amba” dan “tik” atau “nitik” berarti titik atau membuat titik pada suatu kain yang lebar. akhiran “tik” pada kata batik mempunyai pengertian menitik atau menetes, dalam Bahasa jawa kuno disebut “serat” dan dalam Bahasa jawa ngoko disebut tulis atau menulis dengan menggunakan lilin atau malam (Supriono, 2016). Pada penelitian ini membatik yang dikenalkan pada anak usia dini merupakan kegiatan membatik yang sederhana, yaitu membatik yang dilaksanakan tidak seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Membatik yang semula dibuat dengan malam atau lilin, bagi anak usia dini malam diganti dengan Spidol dan kain diganti dengan tisu. Berdasarkan pada pembahasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian terkait keterampilan motorik halus anak usia dini dengan judul “Pengaruh

Aktivitas Membatik sederhana dengan media tisu Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini”

Adapun Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelompok B1 dan B2 RA Al-Ihsan yang beralamat di Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, berdasarkan hasil observasi awal pada kelompok B1 dan B2 diketahui bahwa Pada nilai *pre-test* kelompok eksperimen B1 memiliki nilai rata-rata sebesar 67, sedangkan pada nilai *pre-test* kelompok control B2 memiliki nilai rata-rata sebesar 64, kedua nilai tersebut berada pada interval 60-69. Artinya keterampilan motorik halus anak usia dini pada kelompok eksperimen dan kontrol di kelompok B2 RA Al-Ihsan Bandung berkualifikasi cukup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka secara spesifik permasalahan-permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Aktivitas Membatik Sederhana Dengan Media Tisu di Kelompok B1 RA Al-Ihsan?
2. Bagaimana Pengaruh Aktivitas Melipat Kertas Origami di Kelompok B2 RA Al-Ihsan?
3. Bagaimana Perbedaan Pengaruh Aktivitas Membatik Sederhana Menggunakan Media Tisu dan Aktivitas Melipat Kertas Origami Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak di Kelompok B1 dan B2 RA Al-Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Pengaruh Aktivitas Membatik Sederhana Dengan Media Tisu di Kelompok B1 RA Al-Ihsan
2. Pengaruh Aktivitas Melipat Kertas Origami di Kelompok B2 RA Al-Ihsan
3. Perbedaan Pengaruh Aktivitas Membatik Sederhana Menggunakan Media Tisu dan Aktivitas Melipat Kertas Origami Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak di Kelompok B1 dan B2 RA Al-Ihsan

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini khususnya untuk mengembangkan kemampuan dalam keterampilan motorik halus anak.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Setelah dilakukan penelitian di RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung, diharapkan secara praktis bermanfaat bagi:

- a. Sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah melalui program-program kegiatan pembelajaran.

- b. Guru

Manfaat yang diharapkan untuk guru yaitu memberikan inspirasi dalam menyediakan media agar anak lebih tertarik sehingga anak senang dan aktif mengikutinya.

- c. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain, menambah wawasan mengenai penelitian keterampilan motorik halus, dan diharapkan kedepannya peneliti lain dapat mengembangkan penelitian mengenai keterampilan motorik halus anak tidak hanya dengan media tisu tetapi dengan media dan ide kreativitas lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak juga ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik baik motorik halus maupun motorik kasar (Susanto, 2011).

Hurlock (dalam Fatmawati, 2020), menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Perkembangan motorik adalah gerakan yang memerlukan pengendalian jasmani melalui aktivitas yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam suatu gerakan, jadi perkembangan anak usia dini tidak bisa dipaksakan, harus mengikuti tahap perkembangan anak usia dini.

Motorik halus yaitu gerak yang menggunakan koordinasi mata dalam melakukan suatu gerakan tersebut, dalam hal ini pengalaman dalam melakukan gerakan halus diperlukan agar kemampuan gerak halus menjadi lebih optimal. Motorik halus yaitu gerakan yang memerlukan kontrol mata dan tangan sebagai tumpuannya, dan otak menjadi pusat kontrol dalam kegiatan tersebut, semisal menggunting, menggambar, meronce, serta kegiatan pada umumnya yang mengharuskan koordinasi antara tangan dan mata (Khadijah, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sewajarnya mampu menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, serta mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Depdikbud, 2014).

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia prasekolah adalah anak dapat menunjukan; kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk menulis, Sujiono mengatakan gerakan motorik halus adalah apabila dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, seperti menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak membutuhkan tenaga layaknya seperti gerakan motorik kasar, namun gerakan ini sangat membutuhkan kecermatan otot halus (Khadijah, 2020).

Berdasarkan pembahasan mengenai perkembangan motorik halus anak usia dini di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak sangat penting

untuk melatih fungsi otot-otot kecil dan koordinasi serta pengendalian gerak yang tepat. Oleh karena itu dibutuhkan media yang mampu menunjang perkembangan motorik halus anak agar lebih terasah. *Gerlach & Ely* (sebagaimana dikutip Arsyad, 2014), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Mengacu pada pembahasan di atas, peneliti memilih untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan Membuat batik sederhana dengan media tisu.

Batik merupakan kesenian asli dari Indonesia walaupun tidak secara murni. Batik sebelumnya dibawa oleh pedagang India. Batik juga diartikan sebagai kain mori yang digambar secara manual hasilnya secara umum disebut dengan kain batik. Dalam perkembangannya kain batik digunakan sebagai bahan pembuat kemeja, gaun wanita, sarung, dan sebagainya. Selain batik yang digunakan secara tradisional ada juga batik yang dibuat secara besar-besaran dengan menggunakan teknologi yang moderen (Prayitno, 2010).

Batik terdiri dari kata “amba” dan “tik” atau “nitik” berarti titik atau membuat titik pada suatu kain yang lebar. akhiran “tik” pada kata batik mempunyai pengertian menitik atau menetes, dalam Bahasa Jawa kuno disebut “serat” dan dalam Bahasa Jawa ngoko disebut tulis atau menulis dengan menggunakan lilin atau malam (Supriono, 2016). Membuat batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007) membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menorehkan malam pada kain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah suatu kegiatan untuk membuat corak atau membentuk gambar diatas kain dengan menerapkan malam pada kain. Pada penelitian ini membuat batik yang dikenalkan pada anak usia dini merupakan kegiatan membuat batik yang sederhana, yaitu membuat batik yang dilaksanakan tidak seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Membuat batik yang semula dibuat dengan malam, bagi anak usia dini malam diganti dengan Spidol dan kain diganti dengan tisu.

Langkah-langkah Aktivitas membatik sederhana dengan media tisu adalah sebagai berikut:

1. Alat-alat yang diperlukan untuk membatik sederhana dengan media tisu

Kebutuhan alat untuk aktivitas membatik sederhana dengan media tisu, yang perlu disiapkan adalah:

- Tisu
- Spidol Warna.

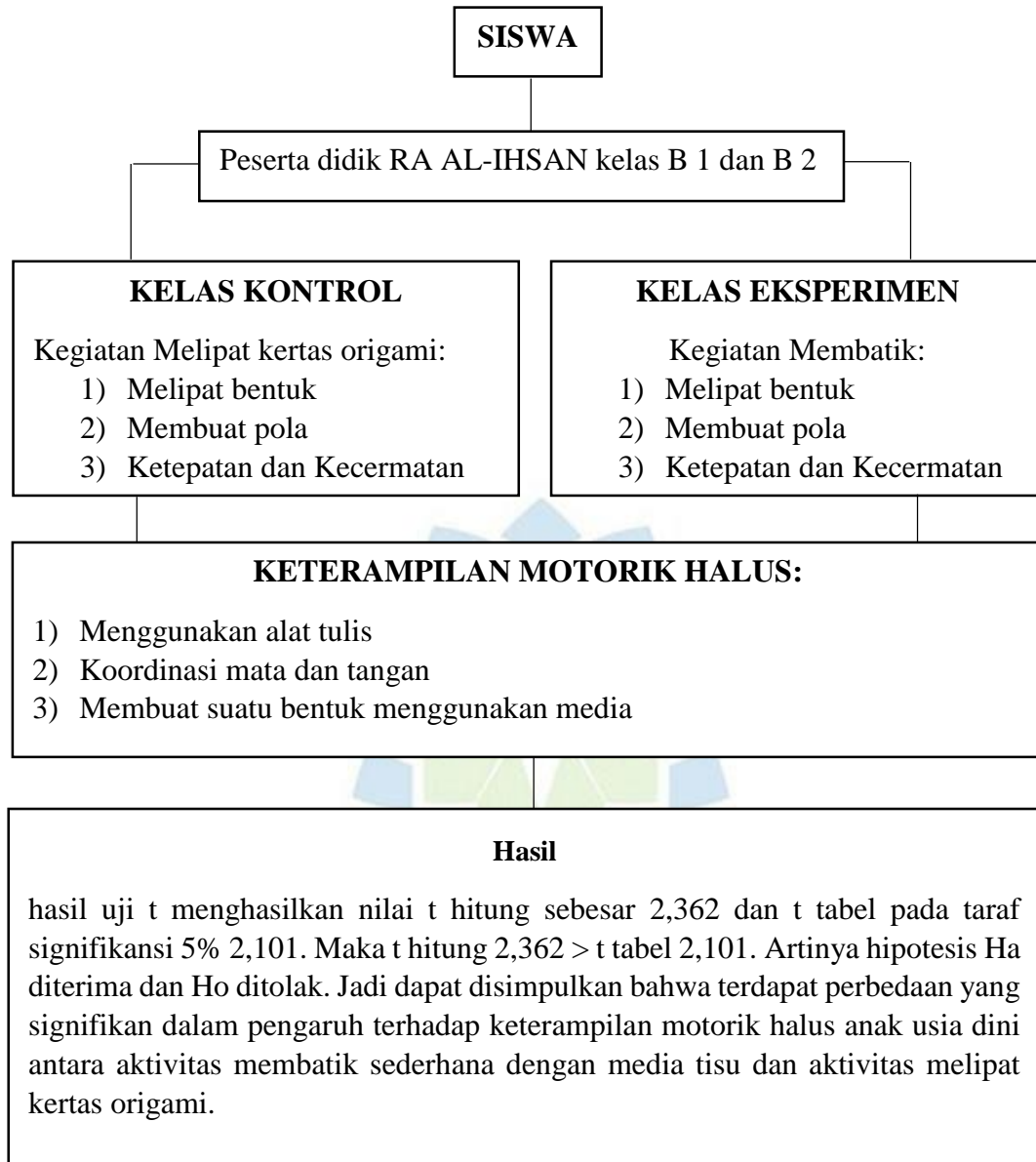
2. Langkah-langkah membatik sederhana dengan media tisu

Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam aktivitas membatik sederhana dengan media tisu ini adalah:

- Lipat Tisu menjadi dua lipatan atau bisa juga dibuat lipatan dengan bentuk mengerucut
- Setelah tisu dilipat, buatlah titik-titik yang membentuk suatu pola dengan spidol warna
- Usahakan menggunakan warna spidol yang berbeda pada setiap pola agar terlihat lebih menarik
- Jika permukaan tisu telah dipenuhi oleh pola, buka perlahan lipatan tisu agar tidak sobek
- Dan jadilah batik indah yang gampang dipraktikkan oleh anak usia dini.

Sejalan dengan judul membatik sederhana dengan media tisu, langkah-langkah dalam aktivitas membatik ini sendiri pun sangat sederhana dan mudah untuk dipraktikkan oleh anak usia dini, oleh karena itu diharapkan aktivitas ini dapat mengundang antusias minat belajar anak terutama untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan melalui aktivitas ini diharapkan pula anak dapat mengenal batik yang mana batik merupakan suatu budaya dan hasil karya Indonesia, maka dengan hal ini dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak sedari dini.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis penelitian

Menurut (Hasan, 2006), hipotesis berasal dari kata hypo yang berarti di bawah dan thesa yang berarti kebenaran. Sedangkan secara istilah hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a), rumusannya sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas membuat sederhana dengan media tisu terhadap keterampilan motorik halus anak di kelompok B1 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas membuat sederhana dengan media tisu terhadap keterampilan motorik halus anak di kelompok B1 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung.

Selanjutnya, pembuktian hipotesis di atas, dilakukan dengan membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel pada taraf signifikansi tertentu.

Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

- Jika $T_{hitung} \geq T_{Tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
- Jika $T_{hitung} < T_{Tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini ada beberapa rujukan untuk dijadikan perbandingan agar tidak terjadinya plagiat. Dengan adanya rujukan yang sudah sah ini maka akan memudahkan peneliti sendiri untuk mengembangkan pemikiran peneliti sendiri.

Hasil-hasil penelitian relevan yang penulis temukan di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Teti Sukaeti, S.Pd. (2021). Jurnal PAUD Agapedia. Dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Sederhana Menggunakan Krayon dan Cat Air di Kelompok B Taman Kanak-kanak Muslimat N.U Kota Tasikmalaya. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antar peneliti dengan guru kelas. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Muslimat N.U pada kemampuan motorik halus anak yang dinilai dari tiga aspek penilaian yaitu menggunakan jari jemari tangan, kelenturan pergelangan tangan, dan melakukan koordinasi mata dan tangan mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada siklus III, hal tersebut terjadi

karena perbaikan-perbaikan yang terus dilakukan oleh guru baik itu pada perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan yang digunakan sebagai usaha untuk mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Kemampuan motorik halus anak sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah menunjukkan pencapaian yang sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu pencapaian pada setiap indikator anak rata-rata sudah berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan pada penelitian ini kriteria tersebut sudah mampu dicapai anak pada pelaksanaan siklus terakhir.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih. (2019). Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan. Dengan judul Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik di kelompok A TK Aisyiyah Bustaanul Athfaal.

Metode penelitian yang digunakan adalah *action research* yang terdiri dari *eresearch* empat tahap yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membatik, dapat dibuktikan dengan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) motorik halus anak pada pra tindakan sebesar 21, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 34 dan siklus II menjadi 44.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Era Paraswati (2013). Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan. Dengan judul Membatik Dengan Tepung Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Di Tk Negeri Pembina Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh Era Paraswati ini menunjukkan bahwa membatik menggunakan tepung warna warni lebih disenangi anak-anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Yogyakarta karena warnanya yang menarik sehingga anak-anak semangat membatik dengan begitu, motorik halus anak akan dapat terlatih dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan respon anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil analisis, jumlah penilaian respon anak saat membatik pada pratindakan sebesar 315 dan mengalami peningkatan setelah kegiatan membatik menggunakan media tepung pada siklus I sebesar 442,5 kemudian kembali mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 485. Dengan demikian, pada saat tindakan respon anak kelompok B5 TK Negeri Pembina

Yogyakarta mengalami kenaikan dibandingkan dengan respon anak pada saat pratindakan. Hal ini disebabkan karena pada saat pratindakan, anak terlihat lebih tegang, tidak mandiri, dan takut saat kegiatan membatik.

Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat penelitian terkait kegiatan membatik untuk anak usia dini. Sedangkan Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada metode yang akan digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan Penelitian saat ini menggunakan pendekatan penelitian Kuantitatif, lalu perbedaan selanjutnya adalah Penelitian terdahulu menggunakan metode membatik Jumputan, membatik dengan kentang, dan membatik dengan tepung. Sedangkan peneliti yang akan dilakukan sekarang menggunakan metode membatik dengan media tisu.

